

Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2020

ISSN (E) : 2580 - 9814
ISSN (P) : 2355 - 8954

Journal of Disability Studies

INKLUSI

***Pengalaman Mahasiswa Tuli di Ruang Komunal Universitas
Mercu Buana***

Rachmita Maun Harahap, Lelo Lelo

Syarat Sehat Jasmani Sebagai Diskriminasi Tenaga Kerja Difabel

Heru Saputra Lumban Gaol

***Efektivitas Ensiklopedia IPA Terintegrasi Alquran untuk
Siswa Tunanetra***

Ika Kartika, Ibrahim

***Pemenuhan Hak Difabel di UIN Sunan Kalijaga dan
Universitas Atma Jaya Yogyakarta***

Ridho Agung Juwantara

***Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD
Al-Firdaus***

Holifurrahman

Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal?

Arif Maftuhin, Siti Aminah

Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas

Sinta Ristiyanti

ISSN (E) : 2580 - 9814
ISSN (P) : 2355 - 8954

INKLUSI Journal of Disability Studies

Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2020

EDITORIAL TEAM

Vol.7 No.2 Tahun 2020

Editor-in-Chief

Arif Maftuhin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Editorial Board

Frieda Mangunsong, Universitas Indonesia, Indonesia

Syamsul Ma'arif, UIN Walisongo, Indonesia

Mohamad Abdun Nasir, UIN Mataram, Indonesia

Jamil Suprihatiningrum, Flinders University, Australia

Andayani Andayani, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Ro'fah Makin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Liana Aisyah, University of Canterbury, New Zealand

Muhammad Ulil Absor, Australian National University, Australia

Sofiana Millati, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Penerbit

Pusat Layanan Difabel (PLD)

Gedung LPPM (Rektorat Lama) UIN Sunan Kalijaga

Jln. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: inklusi@uin-suka.ac.id

-- left blank --

DAFTAR ISI

Masthead	iii-iv
Daftar Isi	v-vi
Editorial	vii-viii
Pengalaman Mahasiswa Tuli di Ruang Komunal Universitas Mercu Buana	
<i>Rachmita Maun Harahap, Lelo Lelo</i>	167-206
Syarat Sehat Jasmani Sebagai Diskriminasi Tenaga Kerja Difabel	
<i>Heru Saputra Lumban Gaol</i>	207-228
Efektivitas Ensiklopedia IPA Terintegrasi Alquran untuk Siswa Tunanetra	
<i>Ika Kartika, Ibrahim Ibrahim</i>	229-252
Pemenuhan Hak Difabel di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta	
<i>Ridho Agung Juvantara</i>	253-270
Kurikulum Modifikasi dalam Praktik Pendidikan Inklusif di SD Al-Firdaus	
<i>Holifurrahman</i>	271-292
Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal?	
<i>Arif Maftuhin, Siti Aminah</i>	293-320
Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas	
<i>Sinta Ristiyanti</i>	321-342

-- left blank --

BAHASA JURNAL

Bagaimana nasib Bahasa Indonesia sebagai Bahasa akademik? Lihatlah publikasi jurnal-jurnal di Indonesia. Meskipun tidak ada aturan yang mewajibkan jurnal untuk menggunakan Bahasa asing, tetapi secara implisit dapat dikatakan bahwa jurnal-jurnal dituntut untuk berbahasa asing ... kalau jurnal itu ingin naik peringkat ke level akreditasi teratas. Demikian juga kalau ingin terindeks oleh pengindeks yang disebut-sebut sebagai ‘bereputasi internasional’. Alasannya terdengar sangat masuk akal: jika ingin dibaca oleh masyarakat internasional, gunakan bahasa internasional. Jika ingin menjadi referensi pembaca internasional, berkomunikasi dengan bahasa pembaca internasional.

Karena tuntutan logika tersebut, sedikit demi sedikit kita akan kehabisan jurnal berkualitas dalam bahasa Indonesia. Di UIN Sunan Kalijaga, misalnya, jurnal-jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 2 tampak langsung ‘tancap gas’ ganti bahasa, terbit sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Target dan insentifnya jelas: terindeks dalam lembaga pengindeks internasional, lalu memetik buah reputasi, gengsi, apresiasi, dan bahkan *auto-accredited* dalam Sinta 1. Siapa yang tidak tergiur untuk mendapatkannya?

Dalam praktik, ada beberapa masalah sebenarnya dengan tren ini: **pertama**, dan terpenting, matinya Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kelas tiga (jika mengacu ke sistem Sinta, ketika tinggal jurnal-jurnal terakreditasi Sinta 3 yang masih berbahasa Indonesia). Para peneliti yang awalnya meneliti dan menulis dalam bahasa Indonesia pun dipaksa atau terpaksa menerjemahkan tulisannya dalam bahasa Inggris. Bagaimana pun caranya, jika ingin publikasi di jurnal dengan angka kredit tertinggi, maka tinggalkan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pinggiran akademik.

Kedua, tidak ada korelasi antara bahasa dan kualitas akademik. Kita tahu bahwa bahasa hanya alat komunikasi hasil riset. Riset yang baik adalah baik selama menggunakan bahasa yang baik, apa pun bahasanya. Nah, yang sering terjadi justru ketika sebuah riset yang baik dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang buruk, membuat risetnya menjadi lebih buruk. Kami sering menerima tulisan dalam bahasa Inggris dan tidak dapat kami pahami isinya karena ditulis dengan bahasa Inggris yang tidak layak. Pernah ada kasus di jurnal ini, kami meminta penulis mengirim versi bahasa Indonesia karena risetnya menarik tetapi sayangnya ditulis dalam bahasa Inggris yang tidak baik.

Dua masalah itu hanya sedikit dari masalah-masalah yang harus kita hadapi dalam dilema bahasa ini. Kami mengakui kita mungkin tidak punya banyak pilihan selain mengikuti arus. Tetapi kami juga perlu berbagi kepada pembaca, bahwa naik peringkat ke Sinta 1 atau terindeks Scopus, sering kali tidak diikuti oleh kenaikan jumlah artikel berkualitas yang masuk ke redaksi. Meski mimpi kita adalah jurnal semakin dibaca luas secara internasional, tetapi kenyataannya artikel internasional yang masuk juga tidak seperti yang kita impikan. Lihatlah pengalaman jurnal-jurnal kita yang sudah terindeks Scopus. Perhatikan artikel-artikel yang diterbitkan. Apakah komposisi penulis lokal dan luar Indonesia menjadi berimbang, atau tetap saja didominasi tulisan lokal? Jika tidak ada perubahan komposisi, lalu di mana urgensi mengubah ke dalam publikasi berbahasa internasional? Sekedar renungan!

Editor-in-Chief
Arif Maftuhin